

Evaluasi Program Literasi Menggunakan Model CIPP: (Context, Input, Process Dan Product)

Bayu Rahmat Pratama
UIN Sunan Kalijaga
babaymamat19@email.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) digunakan sebagai kerangka evaluasi guna mengevaluasi program literasi. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai jurnal yang tersedia di platform Scholar, Garuda, dan ResearchGate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CIPP dapat menunjukkan seberapa efektif dan efisien program literasi. Dari perspektif konteks, program literasi dirancang guna memenuhi kebutuhan dan karakter siswa. Dari perspektif input, keberhasilan program ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan kualitas materi. Proses pelaksanaan program menunjukkan bahwa metode pengajaran dan keterlibatan peserta sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan program. Sedangkan dari aspek produk, peningkatan kemampuan literasi peserta menjadi indikator utama keberhasilan program. Penelitian ini menyarankan perlunya evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas program literasi di masa depan.

Kata kunci: *Evaluasi, Program Literasi dan CIPP*

Abstract

In this study, the CIPP model (Context, Input, Process, and Product) is used as an evaluation framework for evaluating literacy programmes. Research data is collected from various journals available on the Scholar, Garuda, and ResearchGate platforms. Research results show that the application of the CIPP model can show how effective and efficient literacy programmes are. From a context perspective, the literacy program is designed to meet the needs and character of the student. From an input point of view, the success of the program is determined by the availability of resources and the quality of the material. This research suggests the need for continuous evaluation to improve the quality of future literacy programmes.

Keywords: *Evaluation, Literacy Program and CIPP*

Pendahuluan

Membaca, membuat kemampuan berpikir manusia akan menjadi lebih baik dan lebih luas, dan ilmu pengetahuan juga kemampuan berpikir akan lebih kaya. Membaca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, membaca menjadi kebutuhan manusia guna bersaing dengan Negara lain di seluruh dunia.

Kesadaran membaca dan menulis ini tidak terdapat oleh bangsa Indonesia. Dalam hal literasi, Indonesia jelas berada di peringkat bawah dibandingkan dengan

negara lain. Pada tahun 2018, budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk keempat dari 76 negara yang diteliti oleh Programme for International Student Assessment (PISA). Dari 76 negara, Indonesia menempati urutan ke-72¹.

Akibatnya, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terus melakukan perubahan guna meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan minat baca siswa. Salah satu tindakan yang diambil adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter, guna mendorong minat baca siswa. Secara keseluruhan, tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah guna meningkatkan moralitas siswa melalui pembentukan lingkungan literasi di sekolah. Ini dilakukan dengan mewujudkan ekosistem literasi di sekolah sehingga siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat².

Program literasi ini merupakan suatu program yang sangat penting guna seluruh masyarakat Indonesia. Dimulainya Gerakan Literasi Nasional (GLN) di Indonesia menandai peningkatan perhatian negara terhadap program literasi. Tujuan GLN adalah guna menumbuhkan minat baca dan menciptakan kebiasaan membaca yang bertahan sepanjang hayat. Pemerintah Indonesia juga mengembangkan program pengembangan dan pembinaan bahasa, gerakan literasi sekolah, dan badan pengembangan bahasa guna meningkatkan kemampuan baca siswa. Selain itu, pemerintah juga menerbitkan buku penerbit guna meningkatkan literasi nasional.

Saat ini, gerakan literasi telah berkembang menjadi program literasi sekolah, yang juga dikenal sebagai GLS (gerakan literasi sekolah). Gerakan literasi sekolah merupakan bagian dari gerakan literasi nasional dan beroperasi di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Program yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 2014, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diberlakukan pada Maret 2016. Semua jenjang pendidikan terlibat dalam Gerakan Literasi Sekolah, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

¹ Sumiyani, "Evaluasi Program Literasi Membaca Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 391–402, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5797069>.

² Yoni Eka Saputra and Agustina Tyas Asri Hardini, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Kebondowo 02," *Tjybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2019): 58–66.

Mengingat minat rendah siswa terhadap membaca dan menulis, program GLS sangat penting guna diterapkan. Ini adalah berita positif bagi pemerintah, lembaga terkait, dan dewan manajemen dan guru yang terlibat dalam program ini. Diharapkan bahwa program GLS akan membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Ini akan berdampak pada posisi pendidikan Indonesia di dunia. Program harus memiliki model yang jelas guna berjalan dengan baik dan memiliki landasan yang jelas guna pelaksanaannya. Selain itu, program harus memiliki staf pelaksana, anggaran guna pelaksanaannya, dan identitas yang unik agar program tersebut berhasil dan dapat diakui oleh masyarakat³.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya program literasi dalam membangun lembaga pendidikan, diantaranya. Penelitian yang dilakukan di MAN KAPUAS, Gerakan literasi Sekolah dilakukan menggunakan mode CIPP. Hasil evaluasi produk pelaksanaan program

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur guna mengevaluasi program literasi dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal terakreditasi yang tersedia di berbagai database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan Garuda. Riset kepustakaan dicoba dengan mengumpulkan informasi ataupun sumber tentang topik yang sudah ditetapkan. Informasi ataupun data yang didapatkan, berikutnya disusun bersumber pada tujuan penyusunan sampai bisa dipertanggungjawabkan. Analisis informasi dalam tulisan ini terdiri dari 2 sesi ialah proses reduksi informasi serta penyajian informasi. Reduksi informasi dicoba buat memudahkan penulis memilah informasi dari bermacam sumber yang relevan. Sebaliknya penyajian informasi dicoba dalam wujud narasi. Hasil ulasan dan simpulan pada tulisan ini ialah hasil dari analisis dari bermacam sumber ilmiah yang relevan buat mangulas Program Gerakan Literasi dengan model penilaian CIPP. Penyajian yang digunakan dalam riset merupakan pakai

³ A. Wahab Jafri Yusuf, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMP Negeri 17 Mataram," *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 4 (2023): 649–60.

tinjauan pustaka deskriptif buat menganalisis serta menyajikan tinjauan pustaka reguler. Informasi tidak cuma deskriptif, namun disajikan dalam wujud menganalisis persamaan serta perbandingan, menyajikan informasi secara kronologis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Context

Hasil evaluasi context dari berbagai jurnal terakreditasi yang mengkaji program literasi menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan program literasi di berbagai komunitas dan lembaga pendidikan didorong oleh sejumlah faktor. Sebagai contoh, di beberapa sekolah dasar di daerah perkotaan, latar belakang pelaksanaan program literasi didasari oleh peraturan pemerintah seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mendorong peningkatan keinginan membaca dan kecakapan literasi peserta didik.

Program literasi guna membaca dan menulis ditujukan guna mengasah dan meningkatkan kecakapan peserta didik dalam membaca dan menulis sehingga berkemampuan dan memiliki *skills* untuk terhubung secara sosial dengan masyarakat, keahlian guna identifikasi, eksplorasi, penemuan, evaluasi, penciptaan yang efektif dan terorganisir, mengaplikasikan dan mengomunikasikan sumber-sumber informasi guna menangani berbagai permasalahan. Jika pemahaman tersebut telah dipunyai oleh siswa dalam hal literasi, hal ini akan secara sadar mampu mendorong mereka mengatasi berbagai persoalan yang dimaksud sebelumnya. Kondisi tersebut didasari oleh keadaan dimana seorang yang dinyatakan literat sanggup memahami keberadaan perbedaan di sekelilingnya, dapat mereduksi secara benar dan tepat tiap informasi, dan secara efektif dan baik berkomunikasi⁴.

⁴ Rita Sari, "Program Gerakan Literasi Di Sekolah Alam Lampung: Model Evaluasi Menggunakan CIPP," *Journal of Interdisciplinary Science* ... 1, no. 1 (2021): 1–12, <https://journal.sties-alifa.ac.id/index.php/jise/article/view/5%0Ahttps://journal.sties-alifa.ac.id/index.php/jise/article/download/5/11>.

Input

Hasil evaluasi input program literasi, program literasi di berbagai sekolah masih menghadapi beberapa halangan yang berdampak bagi pelaksanaannya. Di antara berbagai halangan itu, salah satu dapat berupa kurangnya dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya, beberapa sekolah belum memiliki perpustakaan yang memadai atau bahan bacaan yang memadai guna mendukung kegiatan literasi.

Selain itu, masih terdapat kelemahan dalam sosialisasi program literasi membaca di sekolah. Meskipun rancangan literasi membaca sudah diaplikasikan di beberapa sekolah seperti SMPN 7 Kota Tangerang, namun sosialisasi rancangan ini belum dilakukan secara merata dan terkoordinasi di seluruh sekolah. Hal ini dapat menghambat partisipasi dan dukungan penuh dari semua pihak terkait⁵.

Hal ini berbeda dengan sekolah alam yang telah mempersiapkan Semua indikator dalam aspek input dipersiapkan dengan matang yang diawali dengan desain prosedur implementasi, dalam hal ekskalasi kecakapan pendidik rutin dilatih guna kreatif dan inovatif dalam berkegiatan literasi , dan juga pengelolaan anggaran yang sesuai dengan rencana yang sudah dianggarkan, Srana dan prasarana sangat memfasilitasi kegiatan literasi baca tulis, disepanjang jalan masuk dan lingkungan sekolah terdapat papan tulisan, juga majalah dinding yang digunakan para siswa guna berbagai ilmu dan hasil karyanya, juga bekerjasama dengan Perpustakaan daerah guna penyediaan Mobil perpustakaan Keliling⁶.

Pembahasan guna evaluasi Program Literasi adalah guna meningkatkan efektivitas program literasi di sekolah, diperlukan langkah-langkah konkret seperti perbaikan sarana-prasarana, peningkatan sosialisasi program, dan pengelolaan anggaran yang lebih efisien. Sekolah-sekolah konvensional dapat belajar dari praktik baik yang diterapkan oleh sekolah alam guna meningkatkan implementasi dan dampak program literasi mereka. Dengan demikian, diharapkan program literasi dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan literasi siswa di masa depan.

⁵ Sumiyani, "Evaluasi Program Literasi Membaca Di Sekolah Menengah Pertama."

⁶ Sari, "Program Gerakan Literasi Di Sekolah Alam Lampung: Model Evaluasi Menggunakan CIPP."

Process

Dalam hal identifikasi *process* implementasi rancangan literasi baca-tulis dimulai dengan persiapan panitia atau tim kurikulum dan penelitian-pengembangan yang merencanakan program dan didiskusikan dalam rapat pimpinan. Selain itu persiapan infrastruktur dalam keterlaksanaan dan ketercapaian program literasi diantaranya tersedianya media-media baca yang bisa diatributkan di berbagai ruang terbuka di area sekolah. Selanjutnya, persiapan lain yang bisa dilakukan adalah menyediakans ecaru lengkap buku-buku bacaan dengan cakupan baik fiksi atau non-fiksi. Kemudian bekerjasama dengan perpustakaan Keliling guna menambah wawasan dan referensi bacaan siswa dan guru. Ketersediaan majalah dinding dengan maksud pemanfaatan media baca guna menyediakan ruang agar peserta didik dan guru bisa mengeksperikan ide atau gagasan pada media tersebut. Hasil studi dari indikator proses ditelaah dari komponen jadwal implementasi, aktivitas melalui langkah pembiasaaan, langkah pengembangan dan langkah pembelajaran⁷.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan, pelaksanaan program literasi di SD Negeri Kalicacing 02 pada aspek proses telah dilaksanakan secara optimal. Pelaksanaan program ini telah sesuai dengan pedoman Gerakan Literasi Sekolah yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti membiasakan membaca selama 15 menit yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, mengadakan kegiatan pengisian majalah dinding di setiap kelas, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan prinsip literasi. Selain itu, terdapat pula dukungan aktif dari para guru dalam bentuk penjadwalan kunjungan ke perpustakaan, pengaktifan majalah dinding di setiap kelas, dan penyelenggaraan lomba-lomba literasi. Upaya-upaya tersebut telah berkontribusi pada terbentuknya ekosistem sekolah dasar yang literat. Selain itu, pemanfaatan berbagai fasilitas yang tersedia, seperti perpustakaan, komputer, pojok baca, teras baca, koleksi buku, dan poster-poster literasi, juga sangat mendukung optimalisasi proses kegiatan literasi di lingkungan sekolah.⁸

⁷ Eni, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Studi Kasus Di Smp It Permata Bunda Islamic Boarding School."

⁸ Ayu Laksita and Mawardi, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8869–78, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>.

Berbeda dengan hal tersebut, di SMP Negeri 7 Kota Tangerang, seluruh pemangku kepentingan seperti komite sekolah, perwakilan siswa, dan orang tua siswa tidak dilibatkan dalam proses perumusan perencanaan program literasi membaca di sekolah. Perencanaan program literasi membaca dilakukan melalui forum rapat yang menghasilkan tujuan literasi secara umum, namun tidak disertai dengan peta jalan yang terstruktur dan komprehensif untuk pengembangan program literasi membaca di lingkungan sekolah. Selain itu, SMP Negeri 7 Kota Tangerang juga tidak memiliki mekanisme penjadwalan pelaksanaan program literasi membaca secara rinci. Dengan demikian, penetapan target implementasi, penilaian, kontrol, dan upaya perbaikan berkelanjutan masih belum memiliki batas waktu yang jelas. Lebih lanjut, sekolah ini belum menetapkan target pencapaian yang terukur untuk setiap tahapan program yang telah direncanakan, sehingga pelaksanaan program literasi membaca belum berjalan secara optimal dan terarah⁹.

Pembahasan dari evaluasi Process adalah beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menjalankan program gerakan literasi karena terbatasnya sumber daya yang tersedia. Misalnya, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki perpustakaan yang memadai, buku-buku yang cukup, atau fasilitas yang mendukung guna mendukung kegiatan literasi secara efektif. Selain itu, kendala ini juga dapat mempengaruhi keterlibatan dan motivasi guru serta tenaga pendidik dalam melaksanakan program literasi. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, guru mungkin merasa sulit guna menyusun kegiatan literasi yang menarik dan bermanfaat bagi siswa.

Product

Produk adalah keluaran akhir dari sebuah kegiatan atau program. Dalam konteks program literasi, aspek produk meliputi pencapaian hasil, manfaat yang diperoleh, dampak yang ditimbulkan dan keberlangsungan program. Pencapaian hasil program literasi, dalam hal ini, merujuk pada tingkat kesesuaian antara tujuan yang telah dirumuskan dengan hasil yang berhasil diwujudkan secara nyata. Temuan studi dari dokumen pedoman Gerakan Literasi Sekolah dan rekapitulasi laporan kegiatan

⁹ Sumiyani, "Evaluasi Program Literasi Membaca Di Sekolah Menengah Pertama."

memperkuat pernyataan narasumber bahwa hasil program literasi telah terpenuhi, yaitu terwujudnya sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat. Sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warga sekolah menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu yang tinggi, kecintaan terhadap pengetahuan, kemampuan berkomunikasi yang baik, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial. Dampak dari pelaksanaan program literasi tercermin dari berbagai karya fiksi dan nonfiksi yang dihasilkan oleh guru, siswa, dan orang tua, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sekolah.

Hasil evaluasi terhadap produk program literasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat baca serta kemampuan dasar literasi baca tulis siswa. Sejak dibukanya perpustakaan sekolah, antusiasme siswa dalam mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas tersebut untuk membaca buku cerita di luar buku pelajaran meningkat secara nyata. Salah satu siswa menyatakan bahwa mereka sangat menikmati membaca buku cerita, dongeng, maupun cerita daerah. Temuan di kelas tingkat atas, sebagaimana diungkapkan oleh guru, menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki minat khusus terhadap buku-buku sejarah, yang mengindikasikan bahwa preferensi bacaan siswa bersifat beragam dan unik. Secara umum, tujuan program literasi baca tulis ini telah berhasil dicapai, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait dengan produk karya siswa yang saat ini masih terbatas pada sinopsis buku cerita dan kemampuan baca tulis dasar. Ke depan, diharapkan program literasi ini dapat mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang lebih substansial, seperti buku atau karya ilmiah lainnya, sebagai bagian dari pengembangan kompetensi literasi mereka¹⁰.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek Context, Input, Process, dan Product, dapat ditarik kesimpulan mengenai sejumlah faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan program literasi baca tulis ini. Faktor pendukung utama program tersebut meliputi kontribusi aktif dari paguyuban orang tua, baik dalam keterlibatan langsung pada pelaksanaan kegiatan maupun dalam bentuk dukungan materi yang membantu pengadaan koleksi bacaan. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai

¹⁰ Laksita and Mawardi, "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar."

turut memberikan dukungan signifikan dalam menciptakan lingkungan ekosistem yang kaya akan literasi. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain kurang optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah tersedia oleh para guru dalam kegiatan literasi, serta fakta bahwa sebagian guru belum pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan yang bertujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang literasi. Sebagai rekomendasi perbaikan, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan literasi bagi para guru, baik melalui kegiatan di luar sekolah maupun dengan menghadirkan ahli atau narasumber yang kompeten di bidang literasi. Selain itu, perlu pula dilakukan pengaturan kebijakan yang jelas terkait rencana tindak lanjut, monitoring, dan pengawasan guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas program literasi baca tulis ini¹¹.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan Model CIPP, program literasi baca-tulis di sekolah menunjukkan beberapa hasil yang signifikan. Evaluasi context menunjukkan bahwa program ini didorong oleh regulasi pemerintah guna meningkatkan kemampuan literasi siswa, meskipun masih terdapat kendala dalam input berupa kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta sosialisasi program yang belum merata. Proses implementasi program literasi bervariasi antar sekolah, dengan beberapa sekolah seperti SD Negeri Kalicacing 02 berhasil menjalankan program secara terstruktur, sementara SMP 7 Kota Tangerang mengalami kendala dalam perencanaan dan penjadwalan yang tidak terkoordinasi. Meskipun demikian, hasil dari program literasi menunjukkan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa, meskipun masih diperlukan upaya guna meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya literasi yang lebih beragam. Rekomendasi guna meningkatkan program ini termasuk pelatihan yang lebih intensif guna guru, peningkatan sarana-prasarana, dan pengembangan kebijakan yang lebih terstruktur guna mendukung keberlanjutan program literasi di masa mendatang.

¹¹ Robiah Robiah, Hendarman Hendarman, and Rais Hidayat, "Evaluasi Program Literasi Anak Dengan Pendekatan Model CIPPO," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 528–39, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>.

Daftar Pustaka

- Eni. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Studi Kasus Di Smp It Permata Bunda Islamic Boarding School." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2023): 5–24.
- Laksita, Ayu, and Mawardi. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8869–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3906>.
- Pahriati. "Evaluasi Program Literasi Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Dan Product) Pada Man Kapuas." *Jurnal Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya*, 2020. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3030/>.
- Robiah, Robiah, Hendarman Hendarman, and Rais Hidayat. "Evaluasi Program Literasi Anak Dengan Pendekatan Model CIPPO." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 528–39. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>.
- Saputra, Yoni Eka, and Agustina Tyas Asri Hardini. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Kebondowo 02." *Tjyybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2019): 58–66.
- Sari, Rita. "Program Gerakan Literasi Di Sekolah Alam Lampung: Model Evaluasi Menggunakan CIPP." *Journal of Interdisciplinary Science ...* 1, no. 1 (2021): 1–12. <https://journal.sties-alifa.ac.id/index.php/jise/article/view/5%0Ahttps://journal.sties-alifa.ac.id/index.php/jise/article/download/5/11>.
- Sumiyani. "Evaluasi Program Literasi Membaca Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5797069>.
- Yusuf, A. Wahab Jafri. "Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMP Negeri 17 Mataram." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 4 (2023): 649–60.